KEEFEKTIFAN KALIMAT DALAM TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI SISWA KELAS X SMK SMAK PADANG

Winda Rahma Dery[1], Afnita[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]windarahmadery@gmail.com, [2]afnita@fbs.unp.ac.id.

ABSTRACT

This study aims to describe the effectiveness of sentences in observation report texts written by Grade X students of SMK SMAK Padang. A qualitative method was employed, using documentation study techniques on 31 student observation reports. The analysis focused on four aspects: structural clarity, logical meaning, word economy, and word standardization. The results showed that students' ability to write effective sentences remains low. Out of 251 sentences analyzed, only 23 sentences (9.16%) met the criteria for effectiveness. The highest percentage of ineffectiveness was found in the logical meaning aspect (78.41%), followed by structural clarity (39.59%), while word economy (0.60%) and word standardization (1.22%) were in the low category. These findings indicate that students have not fully understood the use of effective sentences in writing observation report texts. This research is expected to provide input for improving writing skills instruction in schools.

Keywords : *Observation Report Text, Writing Skills, Effective Sentences*

PENDAHULUAN

Pelajaran bahasa Indonesia meliputi enam jenis keterampilan berbahasa sekaligus. Enam keterampilan berbahasa tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca, memirsa, mempresentasikan dan menulis. Diantara enam keterampilan tersebut, keterampilan dalam menulis menuntut siswa untuk mempunyai pengetahuan yang luas. Pembelajaran menulis membutuhkan perlakuan khusus oleh guru pelajaran maupun pihak yang berkaitan penting dalam kurikulum pembelajaran, khususnya Kurikulum Merdeka.

Keterampilan menulis salah satu aspek yang penting dikuasai oleh siswa. menulis sebagai suatu cara untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau karangan.Afnita (2020) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan intelektual ditandai dengan kemampuan dalam mengekspresikan jalan pikirannya melalui tulisan dengan media bahasa yang sempurna. Menurut (Suprayogi, dkk,2021) kegiatan menulis siswa diharapkan dapat lebih terampil dalam mengembangkan ide, pendapat, pikiran, dan gagasannya dengan menghasilkan sebuah tulisan.

Keterampilan menulis pada dasarnya kegiatan menuangkan pikiran dalam bentuk tertulis atau karangan. Oktiana dan Afnita (2019) menyimpulkan bahwa menulis dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan ke dalam bentuk tulisan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Namun, banyak kesulitan yang dihadapi seseorang dalam keterampilan menulis. Faktanya keterampilan menulis memiliki banyak faktor kesulitan karena harus menyampaikan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Sejalan dengan simpulan penelitian Kartika dan Afnita (2019) bahwa kendala yang dialami siswa terhadap keterampilan menulis karena kurangnya kemampuan dalam menuangkan gagasan, pikiran dan jarang nya mendapatkan latihan untuk menulis saat proses belajar dan mengajar. Selain itu, Sapitri dan Abdurrahman (2020) juga menyimpulkan bahwa keterampilan menulis siswa di sekolah masih rendah, hal ini disebabkan karena siswa sulit untuk menuangkan ide melalui tulisan.

Setiawan dan Tressyalina (2020) menyimpulkan bahwa dalam menulis teks laporan hasil observasi, penulisannya teks laporan hasil observasi siswa dapat dikatakan tidak efektif dalam segi penggunaan huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca. Sejalan dengan pendapat tersebut, keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa saat ini masih terbilang rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Laia (2023) yang menyimpulkan dalam artikelnya bahwa kemampuan menulis siswa masih rendah, siswa merasa kesulitan dalam menuangkan gagasan atau ide dalam menulis. Selanjutnya menurut Lintang dan Latifah (2024). Menulis adalah suatu kegiatan berkomunikasi dalam bentuk penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Hasibuan dan Hafrison (2020) menyimpulkan bahwa dalam menulis teks laporan hasil observasi, siswa harus memiliki kemampuan menulis kalimat efektif agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca. Afnita (2020:89) menyimpulkan bahwa kalimat efektif tidak memerlukan banyak kosakata, tetapi dengan sedikit kosakata yang tersusun dengan baik sesuai pola kalimat yang benar dalam tata bahasa, dapat menembus pikiran pembaca atau pendengar. Kalimat yang disampaikan dapat mewakili ide yang dikemukakan pengarang secara jujur dan sanggup menarik perhatian pembaca dan pendengar. Selain itu, kalimat efektif sangat mengutamakan keefektifan informasi sehingga kejelasan kalimat itu dapat terjamin. Untuk itu penyampaian harus memenuhi syarat sebagai kalimat yang baik, antara lain strukturnya benar, pemilihan kata yang tepat, hubungan antar bagian yang logis, dan ejaannya harus benar.

Heryani (2019) melakukan penelitian penggunaan kalimat efektif oleh mahasiswa, menemukan kesalahan pada struktur kalimat, kesejajaran, ejaan, diksi, dan penggunaan kalimat mubazir. Berdasarkan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa kemampuan menulis kalimat efektif mahasiswa masih berada di kualifikasi rendah. Hal ini diperkuat oleh Diva (2022) yang menyimpulkan bahwa, penggunaan kalimat efektif menjadi unsur berguna untuk menghindari kesalahpahaman pembaca. Ketidakmampuan menulis dengan menggunakan kalimat efektif akan mengakibatkan makna yang ingin disampaikan dalam sebuah tulisan berbeda dengan dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, sangatlah penting penggunaan kalimat efektif dalam sebuah tulisan. Kusumadevi dan Turistiani (2023) melakukan penelitian mengenai keefektifan kalimat, disimpulkan penggunaan ciri kebahasaan kalimat tergolong bagus. Ciri kebahasaan kalimat yang paling sering digunakan oleh siswa adalah penggunaan bahasa yang lugas dan baku, kata ganti non persona, variasi verba aktif dan pasif, dan penggunaan kalimat.

Permasalahan tersebut sejalan dengan hasil observasi dan wawancara bersama Ibu Weni Afniati, S.Pd., M.Hum. selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, masalah keterampilan menulis banyak ditemukan pada siswa kelas X SMK SMAK Padang terutama dalam penggunaan kalimat efektif. *Pertama,* siswa belum terbiasa menulis teks laporan hasil observasi. *Kedua,* kecenderungan kalimat yang ditulis siswa dalam menghasilkan kalimat kurang efektif.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji ketidakefektifan kalimat siswa terhadap keterampilan menulis. Melalui penelitian ini, diharapkan siswa lebih memahami keefektifan kalimat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Penelitian ini dikatakan kualitatif, karena data-data yang disajikan dalam penelitian ini diuraikan secara deskriptif berupa kata-kata tertulis dalam teks laporan hasil observasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2012:6) menyatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Arikunto (2011:144) menjelaskan sumber data adalah subjek asal data diperoleh. Sumber data dapat berasal dari suatu tempat, orang, atau benda. Data dalam penelitian ini adalah kalimat efektif yang terdapat dalam teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMK SMAK Padang. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas X.3 SMK SMAK Padang yang dikumpulkan dan diarsipkan oleh guru bahasa Indonesia. Data berjumlah 31 teks hasil observasi siswa kelas X SMK SMAK Padang. Sugiyono (2014:305) mengatakan bahwa peneliti adalah instrumen penelitian kualitatof. Ini beraryi bahwa selama penelitian, peneliti menggunakan diri sendiri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi. Pengumpulan data diperlukan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi. Selain itu, dokumentasi membuat bukti-bukti lebih valid guna mengetahui keefektifan kalimat siswa. Selanjutnya, data dikumpulkan dengan meminjam dan memperbanyak tugas siswa yang dimiliki guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMK SMAK Padang. Pemilihan kelas berdasarkan teks yang masih diarsipkan guru. Langkah-langkah penganalisisan data dilakukan sebagai berikut. *Pertama,* mengidentifikasi gambaran umum data yang dianalisis berdasarkan nama siswa, kode siswa, dan kelas. *Kedua,* inventarisasi data berdasarkan kode siswa dan kode data serta kalimat yang tertulis dalam teks laporan hasil observasi yang dianalisis. *Ketiga,*

menganalisis data berdasarkan identifikasi penggunaan analisis keefektifan kalimat dalam teks laporan hasil observasi. *Keempat*, menyimpulkan hasil penelitian dengan menulis laporan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan (1) keefektifan kalimat dari segi kejelasan struktur, (2) kelogisan makna, (3) kehematan kata, (4) kebakuan kata.

Kejelasan Struktur

Kejelasan struktur dalam ciri-ciri kalimat efektif terbagi menjadi lima jenis yaitu, jelas struktur aktif dan pasif, subjek tidak berbentuk keterangan, predikat tidak hilang, keterangan tidak berbentuk subjek, dan subjek tidak hilang.

Jelas Struktur Aktif dan Pasif

Ermanto dan Emidar (2018:116), kalimat efektif adalah kalimat yang subjeknya sebagai pelaku, sedangkan kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya merupakan sasaran perbuatan. Kalimat pasif merupakan ubahan dari kalimat aktif. Pengubahan unsur objek kalimat aktif menjadi subjek kalimat pasif. Pengubahan itu menyebabkan perubahan bentuk verba pengisi predikat, yaitu verba aktif menjadi verba pasif. Variasi pemakaian bentuk ini, baik pada satu kalimat maupun pada rangkaian kalimat dapat memberikan kesan kesegaran penyampaian informasi. Contoh penggunaan jelas struktur aktif dan pasif pada teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMK SMAK Padang.

(6.4) *gedung tersebut digunakan untuk pembelajaran.*

Kalimat (6.4) berbentuk pasif, yaitu *digunakan* pada kalimat diatas. Karena kata *digunakan* pada *gedung* kurang efektif. Kalimat tersebut dapat diganti menjadi *berfungsi* sehingga kalimat tersebut lebih efektif, dan pada kalimat diatas salah dalam penulisan huruf kapital diawal kalimat. Perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

(6.4) *Gedung tersebut berfungsi untuk pembelajaran.*

(8.8) *Sudah berdiri selama 60 tahun, sekolah ini sangat menerapkan kedisiplinan.*

Kalimat (8.8) berbentuk aktif, yaitu menerapkan pada kalimat diatas. Perbaikan kalimat tersebut menjadi kalimat pasif sebagai berikut.

(8.8) *Kedisiplinan sangat diterapkan oleh sekolah ini, yang telah berdiri selama 60 tahun*

Subjek tidak berentuk Keterangan

Ermanto dan Emidar (2018:116) mengatakan kalimat baku dilihat dari segi kejelasan subjek, yakni subjek tidak berbentuk keterangan (kata konjungsi), kalimat tidak memiliki subjek sehingga tidak jelas pelakunya. Subjek merupakan bagian klausa yang menandai apa yang dibicarakan oleh pembicara. Subjek dalam kalimat menunjukkan sosok, hal, pelaku, atau masalah yang menjadi awal dari pembicara kalimat. Apabila subjek berbentuk keterangan, kalimat tidak memiliki subjek sehingga tidak jelas pelakunya. Subjek merupakan unsur wajib sebuah kalimat

selain kalimat predikat. Ketidakefektifan kalimat dari segi kejelasan subjek dapat dilihat pada kalimat berikut.

(2.7) Setiap pagi hari, kami melaksanakan APEL Pagi.

Kalimat (2.7) tidak efektif karena tidak jelas unsur subjeknya. Unsur kalimat tersebut didahului keterangan waktu setiap pagi hari sehingga kalimat tidak memiliki subjek. Perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

(2.7) Setiap pagi, kami melaksanakan apel.

(14.3) Disini sangat ramah-ramah dimulai dari Guru, karyawan, CS dan siswa-siswi smk smak padang karena mereka semua menerapkan sistem 5S yaitu senyum, sapa, salam, sopan, dan santun.

Kalimat (14.3) tidak efektif karena tidak jelas unsur subjeknya. Unsur kalimat tersebut didahului keterangan tempat Di sini sehingga kalimat tidak memiliki subjek. Perbaikan kalimat tersebut sebgai berikut.

(14.3) Guru, karyawan, petugas kebersihan, dan siswa-siswi SMK SMAK Padang sangat ramah karena menerapkan sistem 5S, yaitu senyum, sapa, salam, sopan dan santun.

Predikat tidak Hilang

Ermanto dan Emidar (2018:117) mengatakan bahwa predikat tidak boleh hilang dalam kalimat. Predikat merupakan konstentuen pokok dan wajib dalam kalimat. Kalimat adalah bagian kalimat yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek. Kata yang hanya mengandung unsur predikat sudah menjadi kalimat, tetapi kalimat belum benar. Penggunaan predikat yang tidak tepat mengakibatkan kalimat rancu dan tidak mudah dipahami. Predikat kalimat biasanya berupa frasa verbal atau adjektival.

(3.15) *Di Gedung B, Lab komputer dan perpustakaan.*

Kalimat (3.15) *Di Gedung B, Lab komputer dan perpustakaan.* Predikat dalam kalimat ini hilang. Kalimat ini bisa ditambah predikat supaya lebih jelas dan efektif.

(3.15) *Di gedung B terdapat laboratorium komputer dan perpustakaan.*

(4.5) *Ada laboratorium, ruang kelas & ruang guru dan sebagainya*.

Kalimat (4.5) *ada laboratorium, ruang kelas & ruang guru dan sebagainya*. Predikat dalam kalimat ini *ada,* karena *kata* ada diawal kalimat jadi kurang efektif. Seharusnya diawali subjek terlebih dahulu.

(4.5) *Sekolah ini terdapat laboratorium, ruang kelas, dan ruang guru.*

Keterangan Tidak Berbentuk Subjek

Ermanto dan Emidar (2018:118) mengatakan bahwa keterangan adalah kata atau frasa yang bertugas untuk menerangkan kalimat yang dibelakanginya (subjek, predikat, objek). Keterangan kalimat tidak berbentuk subjek supaya jelas perbedaan keterangan dengan subjek. Jika keterangan berbentuk subjek. Jika keterangan berbentuk subjek, kalimat menjadi tidak efektif. Ketidakefektifan tersebut menjadikan kalimat tidak lugas da rancu. Oleh sebab itu, kalimat keterangan diberi konjungsi agar jelas perbedaan subjek dengan keterangan ini perlu diperbaiki sesuai struktur kalimat yang baik. Ketidakefektifan kalimat dari segi keberadaan subjek dapat dilihat pada kalimat berikut.

(5.7) *Disetiap kelas teori dilengkapi dengan AC, kursi, meja, dan proyektor.*

Kalimat (5.7) *Disetiap kelas teori dilengkapi dengan AC, kursi, meja, dan proyektor. Di setiap kelas teori* adalah keterangan tempat, sehingga kalimat tersebut tidak efektif. Perbaikan kalimat efektif sebagai berikut.

(5.7) *Sekolah ini melengkapi setiap kelas teori dengan AC, kursi, meja, dan proyektor.*

(7.8) *Di gerbang ada pos saTPAM, di depan Pos SATPAM ada parkir motor.*

Kalimat (7.8) *Di gerbang ada pos saTPAM, di depan Pos SATPAM ada parkir motor*. *Di gerbang* adalah keterangan tempat pada awal kalimat, sehingga kalimat tersebut tidak efektif. Perbaikan kalimat efektif sebagai berikut.

(7.8) *Pos satpam berada di gerbang, dan di depannya terdapat parkiran motor.*

Subjek tidak Hilang

Ermanto dan Emidar (2018:118) mengatakan subjek tidak hilang harus ada dan jelas dalam struktur kalimat. Subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting kedua setelah predikat. Apabila subjek tidak ada, pokok pembicaraan tidak jelas. Umumnya, subjek ini berupa nomina, frasa nominal, atau klausa. Subjek dapat berkategori lain, tetapi jarang ditemukan dan digunakan. Ketidakefektifan kalimat dari segi jelas keberadaan subjek dapat dilihat pada kalimat berikut.

(3.4) *Di SMK SMAK Padang terbagi dalam beberapa gedung, yaitu ada gedung A,B,C,D,E,F,G,H, Loby dan studen center.*

Kalimat (3.4) *Di SMK SMAK Padang terbagi dalam beberapa gedung, yaitu ada gedung A,B,C,D,E,F,G,H, Loby dan studen center*, tidak jelas subjeknya. Kalimat yang diawali *Di SMK SMAK Padang* yang menunjukkan keterangan tempat, tetapi tidak ada subjek yang jelas. Frasa terbagi dalam *beberapa gedung* seakan-akan langsung merujuk pada *SMK SMAK Padang*, padahal yang dimaksud adalah kompleks bangunan yang di dalamnya. Sehingga perbaikan kalimatnya sebagai berikut.

(3.4) *SMK SMAK Padang memiliki beberapa gedung, yaitu Gedung A,B,C,D,E,F,G,H, lobi, dan, student center.*
(17.6) *Pada saat berada di lab kita diajarkan untuk menganalisis suatu benda yang sudah ditentukan.*

Kalimat (17.6) *Pada saat berada di lab kita diajarkan untuk menganalisis suatu benda yang sudah ditentukan*, subjek tidak jelas. Kata *diajarkan* berbentuk pasif, sehingga subjek pelaku tidak disebutkan. Perbaikan kalimat efektif sebagai berikut.

(17.6) Di laboratorium, kita belajar menganalisis benda yang telah ditentukan.

Kelogisan Makna

Kelogisan makna terbagi menjadi dua jenis yaitu logis hubungan makna S dan P dan logis hubungan makna rincian (paralel).

Logis hubungan makna S dan P

Kelogisan hubungan makna S dan P menjadi kalimat padu. Tampak perbedaan anak kalimat dengan induk kalimat. Kepaduan kalimat akan mampu mengungkapkan sebuah ide dengan baik. Hubungan subjek dan predikat tidak boleh diselingi oleh unsur lain. Letak unsur S dan P tidak boleh dipertukarkan dengan kalimat. Keselarasan hubungan S dan P membentuk kesatuan kalimat sehingga kalimat menjadi efektif. Ketidakefektifan kalimat dari segi ketidaklogisan hubungan S dan P dapat dilihat pada kalimat berikut.

(17.7) *SMK SMAK Padang juga menerapkan 5S, dan siswa, guru serta pegawainya ramah.*

Kalimat (17.7) *SMK SMAK Padang juga menerapkan 5S, dan siswa, guru serta pegawainya ramah.* Predikat rancu, *SMK SMAK Padang menerapkan 5S* berbicara tentang kebijakan atau sistem sekolah, sedangkan *siswa, guru, serta pegawainya ramah* berbicara tentang sifat individu di sekolah. Perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

(17.7) *SMK SMAK Padang juga menerapkan budaya 5S. Selain itu, siswa, guru serta pegawainya ramah.*

(19.3) *Di dinding kelas kita tidak menemukan sama sekali ada coretan dari siswa yang bersekolah disini.*

Kalimat (19.3) *Di dinding kelas kita tidak menemukan sama sekali ada coretan dari siswa yang bersekolah disini* tidak jelas subjeknya. Subjek *Di dinding kelas* frasa ini menunjukkan tempat, bukan pelaku tindakan. Sehingga perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

(19.3) *Di dinding kelas tidak ditemukan coretan dari siswa yang bersekolah di sini.*

Logis Hubungan Makna Rincian (Paralel)

Penggunaan unsur kalimat yang paralel menjadikan kalimat dan mudah dipahami. Damayanti dan Indrayanti (2015:106) mengatakan bahwa keparalelan adalah kesamaan bentuk

atau makna yang digunakan dalam kalimat. Kesamaan bentuk memperhatikan konsistenan dalam menggunakan kata (Ermanto dan Emidar, 2018:120). Jika nomina yang digunakan, unsur lain juga menggunakan nomina. Jika kata kerja yang digunakan, unsur lain juga menggunakan kata kerja, dan begitu seterusnya.

(5.3) *Smk smak Padang juga memiliki Surau untuk tempat ibadah.*

Kalimat (5.3) *Smk smak Padang juga memiliki Surau untuk tempat ibadah* tidak menggunakan rincian kata paralel, kata yang tidak paralel adalah *surau untuk tempat ibadah.* Frasa surau dapat diperjelas dengan *tempat ibadah.* Sehingga perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

(5.3) *SMK SMAK Padang juga memiliki surau sebagai tempat ibadah.*

(20.4) *Sekolah ini banyak mendapatkan Prestasi-Prestasi dan Sertifikat yang banyak.*

Kalimat (20.4) *Sekolah ini banyak mendapatkan Prestasi-Prestasi dan Sertifikat yang banyak* tidak menggunakan rincian kata paralel, kata yang tidak paralel adalah *sertifikat yang banyak,* tidak sejajar karena pengulangan kata banyak.
Perbaikan kalimat tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

(20.4) Sekolah ini banyak mendapatkan prestasi dan sertifikat.

Kehematan Kata

Kehematan kalimat adalah hemat mempergunakan kata, frasa, atau bentuk lain. Kehematan tidak berarti menghilangkan kata-kata yang dapat menambah kejelasan kalimat, tetapi menghilangkan kata yang tidak diperlukan penambahan. Jika beberapa kata sudah mewakili maksud yang dituju, tidak perlu penambahan kata-kata lain. Kata yang tidak perlu bisa dihilangkan sehingga tidak terjadi kemubaziran kata. Kalimat memiliki kehematan kata apabila (1) tidak mengulang subjek yang sama, (2) menggunakan satu kata yang bersinonim, dan (3) menggunakan kata yang dimaksud penulis.

Tidak Mengulang Subjek yang Sama

Ermanto dan Emidar, (2018:120) mengatakan kalimat efektif tidak mengulang subjek yang sama. Salah satu subjek dihilangkan dalam kalimat majemuk supaya kalimat tidak mubazir kata. Satu subjek dapat mewakili subjek lain dalam kalimat majemuk. Subjek dapat diganti dengan menggunakan kata ganti. Kata ganti tidak selalu dapat digunakan, tetapi digunakan sesuai aturan gramatikal.

Berdasarkan analisis data, penggunaan subjek dua kali ditemukan 65 kesalahan dalam kalimat yang ditulis siswa. Kalimat tersebut tidak efektif karena unsur kalimat digunakan secara mubazir. Ketidakhematan tersebut menjadikan kalimat tidak efektif. Ketidakefektifan kalimat dari segi tidak mengulang subjek yang sama dapat dilihat pada kalimat berikut.

(5.6) *SMAK Padang memiliki IPAL yang sangat baik untuk mengontrol bahan kimia sebelum dialirkan ke sungai. SMK SMAK Padang memiliki gazebo. SMK SMAK Padang juga bersih dan dilengkapi dengan keramik di bawah gazebo.*

Kalimat (5.6) *SMAK Padang memiliki IPAL yang sangat baik untuk mengontrol bahan kimia sebelum dialirkan ke sungai. SMK SMAK Padang memiliki gazebo. SMK SMAK Padang juga bersih dan dilengkapi dengan keramik di bawah gazebo.* Menggunakan subjek yang berulang. Subjek yang sama adalah kata *SMK SMAK Padang*, oleh karena itu kata *SMK SMAK Padang* dihilangkan dua atau diganti dengan kalimat ganti yang sesuai supaya menjadi kalimat efektif. Sehingga perbaikan kalimat sebagai berikut.

(5.6) *SMK SMAK Padang memiliki IPAL yag sangat baik untuk mengontrol bahan kimia sebelum dialirkan ke sungai. Sekolah ini juga memiliki gazebo, serta lingkungan yang bersih dan dilengkapi dengan keramik di bawah gazebo.*

(8.10) *Sekolah ini juga mempunyai ekscholl, seperti musik, basket, futsal, pramuka dll, sekolahnya sangat bersih, rapi, dan asri.*

Kalimat (8.10) *Sekolah ini juga mempunyai ekscholl, seperti musik, basket, futsal, pramuka dll, sekolahnya sangat bersih, rapi, dan asri* menggunakan subjek yang berulang. Kata *sekolah ini* dan *sekolahnya* adala pengulangan yang tidak perlu. Sehingga perbaikan kalimat yang efektif sebagai berikut.

(8.10) *Sekolah ini juga mempunyai ekstrakulikuler, seperti musik, basket, futsal, dan pramuka. Selain itu, sekolah ini sangat bersih, rapi, dan asri*

Menggunakan Satu Kata yang Bersinonim

Penggunaan unsur kalimat yang tidak tumpang tindih membuat struktur kalimat sederhana. Kalimat mudah dipahami karena bentuk kata yang maknanya mirip atau sama tidak digunakan secara berulang. Penggunaan kata yang besinonim sekaligus tidak membuat kalimat mudah dipahami, tetapi kalimat menjadi berbelit-belit.pilih satu kata saja untuk digunakan sehingga pemubaziran kata dapat dihindari. Ketidakefektifan dari segi penggunaan kata bersinonim dapat dilihat pada kalimat berikut.

(20.4) *Sekolah ini banyak mendapatkan Prestasi-Prestasi dan Sertifikat yang banyak.*

Kalimat (20.4) *Sekolah ini banyak mendapatkan Prestasi-Prestasi dan Sertifikat yang banyak* menggunakan dua kata bersinonim, kata yang bersinonim adalah kata *Prestasi-Prestasi* dan *Sertifikat* dua kata tersebut memiliki makna yang mirip dalam kontes penghargaan atau pencapaian. Oleh karena itu, pilih salah satu kata tersebut supaya menjadi kalimat efektif, perbaikan kalimat sebagai berikut.

(20.4) *Sekolah ini banyak mendapatkan prestasi dan sertifikat.*

(23.2) *Mulai dari gerbang kita dapat melihat bahwasanya tidak terdapat sampah yang tergeletak/dibuang sembarangan.*

Kalimat (23.2) *Mulai dari gerbang kita dapat melihat bahwasanya tidak terdapat sampah yang tergeletak/dibuang sembarangan* menggunakan dua kata bersinonim, kata tergeletak dan dibuang sembarangan memiliki makna yang mirip dalam konteks ini. Oleh karena itu, pilih salah satu kata tersebut supaya menjadi kalimat efektif.

Menggunakan Kata yang Dibutuhkan Penulis

Ermanto dan Emidar, (2018:121) mengungkapkan keefektifan kalimat sangat dipengaruhi oleh pemilihan kata yang tepat untuk mengungkapkan maksud penulis. Penggunaan kata yang sesuai dan tepat sasaran akan memudahkan pembaca atau pendengar dalam memahami informasi yang disampaikan tanpa menimbulkan ambiguitas atau kebingungan. Kalimat yang efektif mampu menyampaikan maksud penulis secara langsung, jelas, dan tidak bertele-tele sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca atau pendengar. Ketidakefektifan dari segi menggunakan kata yang mengungkapkan maksud penulis dapat dilihat pada kalimat berikut.

(9.3) *Saat saya memasuki lingkungan SMK SMAKPA saya tidak ada melihat sampah sama sekali.*

Kalimat (9.3) *Saat saya memasuki lingkungan SMK SMAKPA saya tidak ada melihat sampah sama sekali* menggunakan kata yang mubazir atau tidak dibutuhkan. Kata tersebut *tidak ada melihat*, seharusnya kata yang cukup mengungkapkan maksud penulis adalah *tidak melihat.* Sehingga perbaikan kalimat efektif sebagai berikut.

(9.3) *Saat saya memasuki lingkungan SMK SMAK Padang, saya tidak melihat sampah sama sekali.*

(25.6) *Lingkungan Smk Smak padang dapat disimpulkan merupakan lingkungan yang sehat, karena terdapat hubungan ekosistem yang baik.*

Kalimat (25.6) *Lingkungan Smk Smak padang dapat disimpulkan merupakan lingkungan yang sehat, karena terdapat hubungan ekosistem yang baik* menggunakan kata yang mubazir atau tidak dibutuhkan. Kata tersebut *dapat disimpulkan*, seharusnya kata tersebut dihilangkan, agar menjadi kalimat efektif. Perbaikan kalimat yang benar sebagai berikut.

(25.6) *Lingkungan SMK SMAK Padang merupakan lingkungan yang sehat karena memiliki ekosistem yang baik.*

Kebakuan Kata

Ermanto dan Emidar (2018:123) mengungkapkan kebakuan kata sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan berpedoman pada Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Jika menggunakan kata-kata baku kalimat akan mudah untuk dipahami pembaca. Hal ini dikarenakan kata baku diketahui secara umum, bukan kelompok atau kalangan tertentu. Kata baku tidak dipengaruhi oleh bahasa asing dan bahasa daerah. Ketidakbakuan suatu kata bukan hanya disebabkan oleh pengucapan yang salah dan penyusunan kalimat yang tidak benar. Biasanya kata yang tidak baku selalu muncul dalam percakapan sehari-hari.

Ketidakefektifan kalimat dari segi kebakuan kata dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(4.1) *SMK SMAK Padang adalah sekolah menengah kejuruan yang berada di bawah pengawasan Kementrian perindustrian.*

Kalimat (4.1) *SMK SMAK Padang adalah sekolah menengah kejuruan yang berada di bawah pengawasan Kementrian perindustrian* tidak efektif karena terdapat kata tidak baku. Kata *Kementrian* tidak baku digunakan dalam kalimat tersebut. Seharusnya menggunakan kata *Kementerian.* Sehingga perbaikan kalimat efektif sebagai berikut.

(4.1) *SMK SMAK Padang adalah sekolah menengah kejuruan yang berada di bawah pengawasan Kementerian Perindustrian.*

(12.3) *Di setiap laboratorium harus ada terdapat fasilitas untuk mendukung para siswa belajar, antara lainnya adalah meja yang mudah dibersihkan, kursi tanpa sandaran yang berfungsi untuk kita agar mudah beraktivitas.*

Kalimat (12.3) *Di setiap laboratorium harus ada terdapat fasilitas untuk mendukung para siswa belajar, antara lainnya adalah meja yang mudah dibersihkan, kursi tanpa sandaran yang berfungsi untuk kita agar mudah beraktivitas* tidak efektif karena terdapat kata tidak baku. Kata *antara lainnya* tidak baku digunakan dalam kalimat tersebut. Seharusnya menggunakan kata *antara lain.* Sehingga perbaikan kalimat yang benar sebagai berikut.

(12.3) *Setiap laboratorium harus memiliki fasilitas untuk mendukung siswa belajar. Antara lain meja yang mudah dibersihkan dan kursi tanpa sandaran agar memudahkan aktivitas.*

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait keefektifan kalimat dalam teks laporan hasil obsrvasi siswa kelas X SMK SMAK Padang, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMK SMAK Padang berada dikualifikasi rendah. Hal tersebut dikarenakan dari 251 kalimat yang digunakan sebagai data penelitian, hanya 23 kalimat yang efektif, sedangkan 228 kalimat tersebut disebabkan karena tidak memenuhi indikator kalimat efektif dalam penelitian ini.

Keefektifan kalimat dapat disimpulkan melalui persentase ketidakefektifan kalimat sebagai berikut. *Pertama*, keefektifan kalimat dari segi kejelasan struktur adalah 39,59% berada pada kategori sedang. Kesalahan yang banyak ditemukan pada kejelasan struktur aktif dan pasif. *Kedua*, keefektifan kalimat dari segi kelogisan makna adalah 78,41% berada dikategori tinggi. *Ketiga*, keefektifan kalimat dari segi kehematan kata adalah 0,60% berada pada kategori rendah. *Keempat*, keefektifan kalimat dari segi kebakuan kata adalah 1,22% berada pada kategori rendah. Hal ini disebabkan karena siswa belum memahami mengenai kalimat efektif dengan baik, selain itu faktor kesalahan dalam penulisan kalimat efektif. Peneliti lain diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya sebagai bahan masukan dan perbandingan untuk penelitian yang berkaitan dengan keefektifan kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

Afnita. (2020a). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Inspiratif Melalui Model Discovery Learning Siswa Kelas Ix Smp Negeri 1 Kota Sawahlunto. *In Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *2*(1), 19–23.

Afnita, Z. I. (2020b). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.

Arikunto, S. (2011). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revi). Jakarta: Bumi Aksara.

Damayanti, Rini & Indrayanti, T. (2015). *Bahasa Indonesia*. Surabaya: Victory Inti Cipta.

Diva. (2022). *Kefektifan Kalimat dalam Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pariaman*. Padang: FBS. Universitas Negeri Padang.

Ermanto, E. (2018). *Bahasa Indonesia, Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Depok: Rajawali Press.

Hasibuan, R., & Hafrison. (2020). Dengan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 22 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *9*(1), 182–187.

Kartika P.O., A. (2019). Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI SMA Adabiah Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *8 (3)*, 311–316.

Kusumadevi, L. D., & Turistiani, T. D. (2023). Keefektifan Kalimat Teks Eksplanasi Karangan Siswa, *7*(2), 400–414. https://doi.org/10.31002/transformatika.v7i2.7737

Laia, E. (2023). Analisis Struktur Teks Laporan Observasi Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Susua Tahun Pelajaran 2021/2022. *KOHESI : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(2), 13–23. https://doi.org/10.57094/kohesi.v3i2.848

Lintang, D., & Latifah, U. (2024). Efektivitas Menulis Karya Sastra Cerita Pendek Pada Anak Berkebutuhan Khusus Low Vision, *2*, 2024–2025.

Moleong, L. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rusida Karya.

Oktiana, P.K., A. (2019). Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI SMA Adabiah Padang. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *8(3)*, 311–316.

Ppkn, P. S., & Pasundan, S. (2019). EFEKTIF DALAM MENULIS KARYA ILMIAH ilmiah melalui tugas-tugas perkuliahan yang diberikan dosen . Sebagai insan yang berat . Anggapan tersebut timbul karena kegiatan menulis memerlukan banyak (dosen), siswa (mahasiswa), materi pengajaran , sistem pendi, *8*(1), 81–96.

Sapitri, Y., & Abdurrahman, A. (2020). Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman Dengan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas Xi Sma Negeri 14 Padang. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, *8*(3), 510. https://doi.org/10.24036/108241-019883

Setiawan, M. I., & Tressyalina, T. (2020). Keefektifan Kalimat Dalam Teks Laporan Hasil Observasi Karya Siswa Kelas Vii Smp Negeri 17 Padang. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, *8*(5), 260. https://doi.org/10.24036/108209-019883

Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprayogi, S., Pranoto, B. E., Budiman, A., Maulana, B., & Swastika, G. B. (2021). Pengembangan Keterampilan Menulis Siswa SMAN 1 Semaka Melalui Web Sekolah. *Madaniya*, *2*(3), 283–294. https://doi.org/10.53696/27214834.92